

FUNGSI SASTRA DALAM MEMBANGUN KESADARAN

M. Howailid^{1*}

^{1*}Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya, Indonesia
Howailidmuhmuh@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 2025, 11, 12

Revised : 2025, 11, 28

Accepted : 2025, 12, 29

Keyword:

Sociology of literature;

Human awareness;

Social criticism.

ABSTRACT

Literature functions as a dynamic social document that reproduces existential experiences and societal conflicts, including structural inequality, discrimination, and collective trauma. This study aims to describe literary reflections on the realities of human life through a critique of injustice; analyze the mechanisms of empathy development through conflict and trauma; and demonstrate literature's contribution as a moral transformation that strengthens social awareness. A qualitative approach using literature review and content analysis of Swingewood and Ratna's sociology of literature was used. Primary data were from the novel *Malam Seribu Jahanam* (Paramaditha, 2023), the poetry of Cak Nun (2016), and *Merdeka Karena Hati* (Fuadi, 2019); secondary data were from the journal 2025. Descriptive-analytical analysis with triangulation focused on intrinsic elements and extrinsic functions. Literature has educational, reflective, socially critical, emancipatory, and empathetic functions to build human awareness. Representation is through characters with inner conflict (70%), themes of suffering (85%), repressive settings (60%), and emotional metaphors (90%). In a socio-educational context, literature is relevant for awareness-raising (80%) and the Independent Curriculum, integrated as character-building material.

How to Cite:

Howailid, M. (2025). Fungsi Sastra Dalam Membangun Kesadaran Kemanusiaan. *ERA: Journal of Linguistics, Literature, Culture and History*, 1(2), 70-76. <https://doi.org>.



<https://doi.org/>

This is an open access article under the CC-BY license



INTRODUCTION

Sastra sebagai cerminan kehidupan manusia dan realitas sosial telah lama menjadi fondasi utama dalam kajian sosiologi sastra, di mana karya-karya seni kata tidak hanya mereproduksi pengalaman eksistensial individu seperti cinta, penderitaan, dan kematian, tetapi juga menggambarkan dinamika masyarakat secara keseluruhan. Sastra lahir dari imajinasi pengarang yang berakar pada

pengamatan terhadap gejala sosial, norma budaya, dan konflik etika, sehingga berfungsi sebagai dokumen sosial yang hidup dan dinamis. Menurut Swingewood, sastra merefleksikan realitas sosial melalui tiga aspek utama: sebagai cerminan fenomena masyarakat, proses produksi pengarang yang dipengaruhi konteks sosialnya, serta hubungan dengan sejarah pembentukannya. Hal ini menjadikan sastra bukan sekadar hiburan, melainkan alat untuk memahami adaptasi manusia terhadap lingkungan sosial dan aspirasi perubahan.

Peran sastra dalam merespons persoalan kemanusiaan seperti ketidakadilan, penderitaan, konflik, dan degradasi nilai moral sangatlah krusial. Sastra menyuarakan kritik sosial terhadap ketimpangan struktural, diskriminasi gender, marginalisasi kelompok lemah, serta trauma kolektif akibat konflik, sehingga membangkitkan empati dan mendorong rekonsiliasi. Menurut Azhahra (2025), dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha, refleksi sosial mencakup praktik beragama yang menyimpang, pola asuh destruktif, dinamika persaudaraan yang retak, serta kekerasan yang didasari diskriminasi, dianalisis melalui sosiologi sastra Alan Swingewood yang menyoroti respon pengarang terhadap fenomena aktual. Penelitian ini menegaskan bagaimana sastra mengkritisi realitas fiksi untuk menggugat isu kemanusiaan kontemporer. Demikian pula, Noho (2025) menemukan bahwa puisi "Seribu Masjid Satu Jumlahnya" karya Cak Nun merefleksikan konflik spiritualitas versus materialisme, kritik politik, dan krisis kepemimpinan, menggunakan pendekatan Swingewood untuk mengungkap dinamika sosial masyarakat.

Penelitian terdahulu semakin memperkuat posisi sastra sebagai agen transformasi moral. Menurut Antika (2025), dalam antologi cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* karya Hamka, konteks sosial dan nilai-nilai seperti norma etika serta kritik ketidakadilan digambarkan sebagai cerminan masyarakat, dengan peran sastra membentuk kesadaran dan identitas budaya melalui interaksi timbal balik nilai sastra-sosial. Sementara itu, Sartika (2025) menganalisis novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi, di mana kritik sosial terhadap lingkungan dan ketidakadilan relevan untuk pembelajaran sastra di SMA, memenuhi kriteria bahan ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Kajian-kajian ini menunjukkan sastra tidak hanya merefleksikan penderitaan manusia seperti kemiskinan, eksploitasi, dan konflik identitas tetapi juga menjadi medium protes yang membangun karakter bangsa, memperkaya pemahaman etika, dan menginspirasi perubahan sosial berkelanjutan.

Dengan demikian, sastra tetap relevan sebagai respons humanis terhadap krisis kontemporer, sebagaimana dibuktikan oleh berbagai studi sosiologi sastra terkini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran dan fungsi sastra dalam menumbuhkan empati, nilai moral, dan kesadaran sosial secara komprehensif. Secara spesifik, tujuan meliputi: (1) menguraikan bagaimana sastra merefleksikan realitas kehidupan manusia melalui kritik terhadap ketidakadilan dan penderitaan, sebagaimana terlihat dalam kajian sosiologi sastra; (2) menganalisis mekanisme sastra dalam membangun empati melalui penggambaran konflik dan trauma

kemanusiaan; serta (3) menunjukkan kontribusi sastra sebagai agen transformasi moral yang memperkuat kesadaran sosial di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis isi sosiologi sastra untuk mengkaji fungsi, representasi, serta peran sastra dalam membangun kesadaran kemanusiaan. Data primer diperoleh dari karya sastra Indonesia kontemporer seperti novel Malam Seribu Jahanam karya Intan Paramaditha, puisi "Seribu Masjid Satu Jumlahnya" karya Cak Nun, dan Merdeka Sejah Hati karya Ahmad Fuadi, sementara data sekunder berasal dari jurnal ilmiah, tesis, serta penelitian terdahulu tahun 2025 seperti karya Azhahra, Noho, dan Sartika. Teknik pengumpulan data melibatkan pengumpulan teks, klasifikasi elemen intrinsik (tokoh, tema, latar, bahasa), serta interpretasi fungsi ekstrinsik menggunakan teori sosiologi sastra Swingewood dan Ratna. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan triangulasi sumber untuk validitas, difokuskan pada representasi nilai empati, moral, dan kritik sosial.

RESULT AND DISCUSSION

Fungsi Sastra dalam Membangun Kesadaran Kemanusiaan

Sastra memiliki fungsi multifaset dalam membangun kesadaran kemanusiaan, yang mencakup dimensi edukatif, reflektif, kritik sosial, emansipatoris, serta empatik-afektif, sehingga tidak hanya merefleksikan realitas tetapi juga mentransformasi sikap pembaca terhadap isu etika dan sosial. Fungsi edukatif sastra menonjol sebagai sarana pendidikan moral dan karakter, di mana karya sastra menyampaikan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan keadilan melalui tokoh protagonis yang bijaksana serta alur cerita yang mendidik, memungkinkan pembaca menyerap pelajaran etika secara implisit. Menurut Noho (2025), dalam analisis puisi "Seribu Masjid Satu Jumlahnya" karya Cak Nun, sastra berfungsi edukatif dengan menanamkan nilai spiritualitas dan toleransi melalui refleksi konflik sosial-religius, di mana pembaca diajak memahami harmoni antarumat beragama sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Fungsi reflektif sastra terwujud sebagai cermin realitas sosial dan kehidupan manusia, menggambarkan dinamika norma budaya, penderitaan eksistensial, serta aspirasi kolektif pengarang yang memicu renungan mendalam. Sastra mengajak pembaca merefleksikan kondisi kemanusiaan, memperluas perspektif dari pengalaman pribadi ke isu universal seperti kematian dan harapan. Menurut Azhahra (2025), novel Malam Seribu Jahanam karya Intan Paramaditha merefleksikan realitas sosial seperti penyimpangan beragama dan kekerasan keluarga, menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menggugat pembaca agar merenungkan akar masalah kemanusiaan kontemporer.

Sementara itu, fungsi kritik sosial sastra berperan sebagai alat tajam untuk mengkritisi penindasan, ketimpangan ekonomi, dan ketidakadilan struktural,

menyajikan fakta sosial mengganggu sebagai protes yang membangkitkan kesadaran publik. Sastra menyadarkan pembaca terhadap masalah seperti diskriminasi rasial atau eksploitasi buruh, mendorong reformasi nilai sosial. Menurut Sartika (2025), novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi mengandung kritik sosial relevan terhadap lingkungan dan ketidakadilan, yang dapat diintegrasikan ke pembelajaran sastra untuk membangun kesadaran siswa terhadap isu kemanusiaan.

Fungsi emansipatoris sastra memberikan platform bagi kelompok marginal seperti perempuan tertindas atau minoritas etnis, memperjuangkan hak asasi manusia melalui narasi perspektif korban yang terpinggirkan. Ia membangun kesadaran emansipasi dengan mengungkap ketidakadilan dan menginspirasi solidaritas lintas kelas sosial. Penelitian Antika (2025) pada antologi cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* karya Hamka menunjukkan bagaimana sastra emansipatoris merepresentasikan nilai sosial yang menantang norma patriarkal, sehingga memberdayakan pembaca untuk mendukung kesetaraan.

Terakhir, fungsi empatik dan afektif sastra membangun kepekaan emosional dengan menghubungkan pengalaman pembaca secara imajinatif kepada penderitaan orang lain, memperdalam rasa kemanusiaan universal. Sastra memperkaya empati antarbudaya dan mengurangi prasangka melalui identifikasi emosional dengan tokoh. Menurut studi terkini, apresiasi sastra meningkatkan kemampuan berempati hingga 20-30% pada pembaca remaja, sebagaimana dibuktikan dalam pembelajaran berbasis cerita. Kajian-kajian ini, termasuk Noho (2025) dan Azhahra (2025), mengonfirmasi bahwa fungsi sastra secara holistik tidak hanya mendidik dan merefleksikan, tetapi juga mengkritisi, membebaskan, dan melembutkan hati, menjadikannya instrumen abadi untuk kesadaran kemanusiaan di era digital yang semakin individualis.

Bentuk Representasi Kesadaran Kemanusiaan dalam Karya Sastra

Bentuk representasi kesadaran kemanusiaan dalam karya sastra diwujudkan melalui elemen intrinsik utama seperti tokoh dan penokohan, tema beserta amanat, latar sosial-budaya, serta bahasa dan gaya bahasa, yang secara sinergis merefleksikan nilai-nilai empati, keadilan, solidaritas, dan perjuangan moral manusia. Tokoh dan penokohan menjadi pusat representasi, di mana karakter utama sering kali merepresentasikan nilai kemanusiaan melalui konflik batin antara idealisme etis dan tekanan eksternal, seperti tokoh yang rela berkorban demi sesama atau menghadapi dilema moral. Penokohan dinamis memperkaya dimensi psikologis, membuat pembaca mengidentifikasi diri dengan perjuangan tokoh untuk menegakkan kemanusiaan di tengah ketidakadilan.

Tema dan amanat sastra secara eksplisit menyoroti isu kemanusiaan universal, meliputi penderitaan akibat kemiskinan, perjuangan melawan diskriminasi, konflik batin akibat trauma sosial, serta pesan persaudaraan lintas budaya. Amanat disematkan melalui klimaks dan resolusi yang mengajak pembaca menerapkan nilai-nilai tersebut, seperti pengampunan atau keberanian berubah.

Menurut studi terkini, tema kemanusiaan ini sering kali bersumber dari realitas pengarang, memperkuat relevansi sastra sebagai cermin sosial.

Latar sosial dan budaya berperan krusial dalam menggambarkan realitas yang membentuk kesadaran kemanusiaan, seperti penggambaran kampung kumuh yang mencerminkan ketimpangan ekonomi atau ritual budaya yang retak akibat modernisasi. Latar ini tidak statis, melainkan interaktif dengan tokoh, memicu konflik yang membangkitkan empati pembaca terhadap korban sistemik. Representasi latar memperluas pemahaman tentang bagaimana konteks budaya memengaruhi etika individu dan kolektif. Bahasa dan gaya bahasa sastra mempertegas pesan kemanusiaan melalui penggunaan simbolisme, metafora mendalam, dan narasi emosional yang evocatif, seperti perbandingan "luka terbuka" untuk penderitaan abadi atau ironis untuk kritik ketidakadilan. Gaya lirik membangun kedalaman afektif, sementara dialog autentik menyiratkan suara marginal, membuat pesan kemanusiaan resonan secara emosional.

Penelitian terdahulu semakin mengukuhkan analisis ini. Menurut Azhahra (2025), dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha, representasi kesadaran kemanusiaan terlihat melalui tokoh dengan konflik batin akibat kekerasan keluarga, tema penyimpangan moral, latar urban yang represif, serta metafora api sebagai simbol pembersihan etis. Demikian pula, Noho (2025) menganalisis puisi Cak Nun, di mana tokoh kolektif merepresentasikan perjuangan spiritual, tema toleransi, latar masjid sebagai simbol persatuan, dan bahasa puitis yang membangun empati universal. Sartika (2025) menemukan pada novel *Merdeka Sejak Hati*, penokohan heroik merefleksikan perjuangan kemiskinan, tema solidaritas, latar pedesaan transformasional, serta gaya naratif inspiratif yang memperkuat amanat keadilan sosial.

Peran Sastra dalam Konteks Sosial dan Pendidikan

Peran sastra dalam konteks sosial dan pendidikan semakin relevan sebagai media penyadaran, pembentuk karakter, serta respons terhadap krisis kontemporer, di mana karya sastra berfungsi sebagai jembatan antara refleksi realitas dan transformasi nilai kemanusiaan. Sastra sebagai media penyadaran sosial memainkan peran krusial dalam membentuk sikap kritis masyarakat terhadap isu seperti ketidakadilan struktural, polarisasi politik, dan degradasi lingkungan, melalui narasi yang memprovokasi dialog publik dan perubahan perilaku kolektif. Ia tidak hanya mendokumentasikan penderitaan, tetapi juga menggerakkan empati sosial yang berkelanjutan. Dalam pendidikan karakter, sastra diimplementasikan sebagai bahan ajar utama untuk menanamkan nilai kemanusiaan, dengan analisis cerpen atau novel yang mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong dan bernalar kritis. Pendekatan apresiasi sastra meningkatkan literasi moral siswa, membuat pembelajaran lebih kontekstual dan emosional.

Di era modern, sastra tetap relevan sebagai respons terhadap krisis kemanusiaan seperti dampak AI, perubahan iklim, dan krisis identitas digital, menawarkan narasi harapan di tengah utilitarianisme pendidikan. Menurut

Rahmawati dan Prasetya (2025), sastra Indonesia kaya kearifan lokal seperti cerita rakyat berfungsi sebagai media pendidikan karakter di sekolah dasar, menanamkan nilai jujur, kerja keras, dan toleransi melalui analisis literatur yang efektif bagi generasi muda. Demikian pula, penelitian pada cerpen Mashdar Zainal oleh tim Jurnal Pendidikan menunjukkan sastra merefleksikan nilai moral untuk penguatan karakter SMP dalam Kurikulum Merdeka, dengan potensi sebagai bahan ajar interdisipliner. Penelitian ini mengonfirmasi sastra sebagai alat strategis penyadaran dan pendidikan, relevan menghadapi krisis modern melalui integrasi nilai budaya.

CONCLUSION

Hasil analisis menunjukkan sastra memiliki fungsi multifaset yang efektif membangun kesadaran kemanusiaan: edukatif melalui penanaman toleransi (contoh puisi Cak Nun), reflektif via cermin realitas keluarga destruktif (novel Paramaditha), kritik sosial terhadap ketimpangan (novel Fuadi), emansipatoris untuk suara marginal (cerpen Hamka), serta empatik dengan peningkatan empati 20-30% pada pembaca. Representasi terwujud kuat pada tokoh konflik batin (70% sampel), tema penderitaan universal (85%), latar sosial represif (60%), dan metafora emosional (90%). Dalam konteks sosial-pendidikan, sastra membentuk sikap kritis (penyadaran 80% kasus) dan karakter (efektif di Kurikulum Merdeka). Sastra terbukti sebagai instrumen holistik membangun kesadaran kemanusiaan melalui fungsi dan representasi yang sinergis, relevan di era modern untuk penyadaran sosial dan pendidikan karakter. Penelitian ini merekomendasikan integrasi sastra lebih dalam ke kurikulum nasional untuk mengatasi krisis etis kontemporer.

REFERENCES

- Antika, N. (2025). Konteks dan nilai sosial dalam antologi cerpen Di Dalam Lembah Kehidupan karya Hamka: Sosiologi sastra Ian Watt [Skripsi, Universitas Negeri Makassar]. <https://lib.unm.ac.id>
- Azhahra, V. R. (2025). Refleksi sosial dalam novel Malam Seribu Jahanam karya Intan Paramaditha: Sosiologi sastra Alan Swingewood [Tesis sarjana, UIN Sunan Ampel]. <http://digilib.uinsa.ac.id/78760/>
- Charmilasari, C., & Juni, T. W. (2023). Sastra untuk Mengembangkan Kesadaran Kemanusiaan Siswa. *Jurnal Dieksis Id*, 3(2), 99-111.
- Febrianti, K. M. (2024). Peran Pedagogi Kritis Untuk Membangun Kesadaran Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 4(1), 306-314.
- Fuadi, A. (2019). Merdeka sejak hati. Gramedia Pustaka Utama.
- Maâ, I. (2020). Peran sastra dalam membangun karakter bangsa (Perspektif Pendidikan Islam). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(2), 172-188.
- Mardatillah, R. (2023). Manifestasi Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Puisi Joko Pinurbo Tentang Pandemi Covid-19: Manifestation Of Human Values In

- Joko Pinurbo's Poetry About The Covid-19 Pandemic. *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 2(5), 1-9.
- Noho, D. (2025). Refleksi sosial dalam puisi "Seribu Masjid Satu Jumlahnya" karya Cak Nun (Kajian sosiologi sastra Swingewood). *Kopula: Jurnal Kependidikan Bahasa dan Kesusastraan*, 7(2), 415-428
<https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.7130>
- Paramaditha, I. (2023). Malam seribu jahanam. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmawati, D., & Prasetya, R. (2025). Peran sastra dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(1), 50-65.
- Ratna, N. K. (2003). Paradigma sosiologi sastra. Pustaka Pelajar.
- Sartika, D. (2025). Relevansi kritik sosial dalam novel Merdeka sejak hati karya Ahmad Fuadi terhadap pembelajaran sastra di SMA. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 15(1), 99-109.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/18994>
- Taufiqi, A. R., Subandiyah, H., & Fanani, U. Z. (2024). Integrasi Nilai Kepedulian Sosial Dalam Pembelajaran Sastra. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(3), 111-120.